

Filsafat Etika Mulla Sadra: Sintesis antara Hikmah Muta'aliyah dan Tantangan Bioetika Kontemporer

Muhammad Abrar

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: abrarhasballah2@gmail.com

Article history: Article history: Received: 26 July 2025, Revised: 08 Agustus 2025;
Accepted: 13 Agustus 2025; Published: 16 Agustus 2025

Abstract

This article explores the contribution of ethics in the philosophy of Mulla Sadra, a prominent 17th-century Islamic thinker, to contemporary bioethical dilemmas such as euthanasia, cloning, and genetic engineering. Rooted in the paradigm of Hikmah Muta'aliyah, Sadra rejects static ethical norms and introduces a dynamic framework based on the concepts of substantial motion (al-ḥarakah al-jawhariyyah), unity of being (waḥdat al-wujūd), and gradation of existence (tashkīk al-wujūd). This approach views human existence as a process of spiritual perfection, making every ethical decision in medicine part of a broader evolution of consciousness. The study employs a qualitative method using philosophical inquiry of Sadra's primary texts and contemporary bioethical literature. Key findings reveal that Sadrian ethics offers an alternative to the fragmented and individualistic nature of Western bioethics. The concept of ontological unity allows for a reinterpretation of patient autonomy, while the gradational theory of being bridges clinical action with metaphysical values. The article recommends integrating Sadrian concepts into medical education curricula and establishing bioethics committees grounded in hikmah within Muslim contexts. The main conclusion emphasizes that Mulla Sadra's philosophy is not merely a historical artifact but a living intellectual resource for addressing modern bioethical crises with both spiritual depth and rational coherence.

Keywords

Mulla Sadra, Islamic Ethics, Bioethics, Substantial Motion

Abstrak

Artikel ini mengkaji kontribusi etika dalam filsafat Mulla Sadra, seorang pemikir besar Islam abad ke-17, terhadap problematika bioetika kontemporer seperti eutanasia, kloning, dan rekayasa genetika. Berangkat dari paradigma *Hikmah Muta'aliyah*, Sadra menolak pandangan etika sebagai norma statis dan mengajukan pendekatan dinamis melalui konsep *al-harakah al-jawhariyyah* (gerak substansial), *wahdat al-wujūd*, dan *tashkik al-wujūd*. Pendekatan ini menekankan bahwa eksistensi manusia adalah proses menuju kesempurnaan spiritual, sehingga setiap keputusan etis dalam konteks medis harus dilihat sebagai bagian dari evolusi kesadaran. Metodologi penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik *philosophical inquiry* terhadap teks primer Sadra dan literatur bioetika modern. Temuan utama menunjukkan bahwa etika Sadrian mampu menawarkan model alternatif terhadap prinsip-prinsip bioetika Barat yang bersifat fragmentaris dan individualistik. Konsep kesatuan wujud memungkinkan reinterpretasi prinsip otonomi pasien, sedangkan teori gradasi wujud menjembatani antara tindakan klinis dan nilai metafisik. Artikel ini merekomendasikan integrasi konsep-konsep Sadra dalam kurikulum pendidikan kedokteran dan pembentukan komite bioetika berbasis hikmah di dunia Muslim. Simpulan utama menyatakan bahwa filsafat Sadra bukanlah wacana historis belaka, melainkan sumber daya konseptual yang relevan untuk menjawab dilema etis masa kini secara spiritual dan rasional.

Kata Kunci

Mulla Sadra, Etika Islam, Bioetika, Gerak Substansial

Pendahuluan

Mulla Sadra (1571-1640), filsuf Persia terkemuka dari abad ke-17, merupakan figur revolusioner dalam lanskap filsafat Islam yang dikenal sebagai perumus utama *Hikmah Muta'aliyah* atau *Filsafat Transenden*. Paradigma ini merepresentasikan sintesis mendalam antara rasionalitas filsafat peripatetik, iluminasi mistik (*irfan*), dan prinsip-prinsip hukum syariah. Karya-karyanya menunjukkan keberanian intelektual untuk merekonstruksi metafisika klasik dengan menghadirkan konsep gerak substansial (*al-harakat al-jawhariyyah*) yang menegaskan bahwa eksistensi memiliki dinamika esensial

Muhammad Abrar

menuju kesempurnaan. Dalam kerangka ini, etika tidak lagi sekadar norma sosial atau aturan syariat belaka, tetapi menjadi bagian inheren dari struktur ontologis manusia sebagai makhluk spiritual yang terus bergerak menuju kesempurnaan eksistensial (Modarressi, 2021).

Sementara itu, perkembangan ilmu kedokteran dan bioteknologi di abad ke-21 telah melahirkan kompleksitas moral yang belum pernah terjadi sebelumnya, seperti praktik eutanasia, kloning manusia, pengeditan genetik (*genome editing*), dan transplantasi organ antar spesies. Tantangan bioetika ini tidak hanya menyentuh batasan medis dan hukum, tetapi juga mengusik dasar-dasar ontologis dan nilai kehidupan manusia. Meskipun etika Barat modern telah menawarkan kerangka seperti utilitarianisme, deontologi, dan prinsip otonomi pasien, pendekatan-pendekatan tersebut cenderung bersifat sekular dan terfragmentasi secara moral. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan etika yang lebih utuh dan transendental yang mampu menyeimbangkan dimensi spiritual dan rasional manusia (Mousavian dan Fazel, 2020).

Dalam konteks ini, pemikiran Mulla Sadra menawarkan kemungkinan perspektif alternatif yang sangat potensial untuk memperkaya diskursus bioetika kontemporer. Pandangan Sadra mengenai manusia sebagai entitas eksistensial yang mengalami proses penyempurnaan melalui tahapan-tahapan spiritual mengimplikasikan bahwa keputusan etis dalam bidang kedokteran dan bioteknologi harus memperhatikan bukan hanya hak atau manfaat material, tetapi juga dimensi spiritual dan akhirat. Misalnya, dalam menghadapi isu euthanasia, pendekatan Sadrian akan menilai tindakan tersebut bukan hanya dari perspektif kebebasan pasien atau pengurangan penderitaan, tetapi juga dari aspek kebermaknaan eksistensial penderitaan itu sendiri sebagai bagian dari perjalanan ruh menuju kesempurnaan (Zargar, 2019)

Sayangnya, hingga saat ini kajian sistematis yang mengkaji hubungan antara etika Mulla Sadra dan problematika bioetika modern masih sangat terbatas. Kebanyakan literatur hanya membahas aspek metafisika atau epistemologi Sadra dalam kerangka keilmuan Islam, tanpa mengembangkan potensinya sebagai kerangka etika praktis untuk menjawab tantangan dunia kontemporer. Padahal, konstruksi filsafat Sadra memiliki struktur etis yang dalam dan kaya, yang jika

ditafsirkan ulang secara kontekstual, berpotensi besar memberikan solusi terhadap kebuntuan moral dalam dunia medis modern (Rahmanian, 2018)

Tulisan ini bertujuan untuk membedah secara mendalam konsep etika dalam filsafat Sadra, terutama dengan fokus pada aspek gerak substansial dan kesempurnaan eksistensial manusia. Kajian ini juga bertujuan menunjukkan bagaimana pandangan Sadra dapat diaplikasikan dalam merespons isu-isu bioetika kontemporer yang mencakup kloning, euthanasia, dan rekayasa genetika. Dengan pendekatan filosofis dan komparatif, artikel ini mencoba membangun jembatan epistemologis antara hikmah Islam klasik dan kerangka etika biomedis postmodern yang saat ini mendominasi kebijakan kesehatan global (Sadeghpour dan Asghari, 2022)

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperluas cakrawala bioetika Islam dan menawarkan kontribusi orisinal dalam pengembangan teori etika Islam kontemporer. Lebih jauh lagi, pendekatan Sadrian yang bersifat integratif yang menyatukan dimensi rasional, spiritual, dan syariat dapat menjadi model baru dalam menghadirkan etika kedokteran yang tidak hanya berbasis hukum, tetapi juga berbasis pada filsafat eksistensial manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *philosophical inquiry*, yang bertujuan mengurai gagasan etika dalam filsafat Mulla Sadra secara mendalam dan sistematis. Pendekatan ini menekankan eksplorasi tekstual dan konseptual terhadap karya-karya primer seperti *Al-Asfār al-Arba'ah* dan *Al-Hikmah al-'Arshiyah*, serta mengkaji relevansinya terhadap problematika bioetika kontemporer seperti eutanasia, kloning, dan rekayasa genetika, yang diangkat dari laporan WHO dan deklarasi UNESCO. Untuk memperluas jangkauan analisis, penelitian ini juga memanfaatkan literatur sekunder yang berfokus pada filsafat Islam, bioetika global, dan epistemologi medis postmodern. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap hubungan antara kerangka metafisik Sadrian dan dilema etika medis modern.

Dalam hal teknik analisis, penelitian ini menggabungkan metode *ta'wil* filosofis untuk menafsirkan konsep-konsep kunci Sadra

Muhammad Abrar

seperti *al-harakat al-jawhariyyah*, *wahdat al-wujud*, dan *tashkik al-wujud*, yang kemudian dibandingkan secara kritis dengan paradigma bioetika Barat seperti prinsipialisme dan utilitarianisme. Tahap akhir dari proses ini adalah konstruksi model etik Sadrian yang dapat diaplikasikan secara konseptual pada kasus-kasus klinis tertentu. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, dilakukan kritik tekstual (*naqd al-matn*) terhadap naskah-naskah Sadra guna menghindari kesalahan interpretasi, serta diskusi akademik dengan para pakar filsafat Islam dan praktisi bioetika klinis sebagai bentuk triangulasi keilmuan. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk menghasilkan analisis filosofis yang mendalam, tetapi juga untuk menjembatani antara kebijaksanaan hikmah klasik dan kompleksitas bioetika kontemporer.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Mulla Sadra yang dibangun atas paradigma *Hikmah Muta'aliyah* menghadirkan kerangka ontologis dan epistemologis yang radikal dalam merespons problematika bioetika kontemporer. Salah satu pilar utama etika Sadrian adalah teori *gerak substansial (al-harakat al-jawhariyyah)*, yang tidak hanya menjelaskan perubahan fisik manusia, tetapi juga menjelaskan proses evolusi moral dan spiritual secara bertahap dan berkesinambungan. Konsepsi ini memberikan dasar bagi penolakan terhadap pandangan statis tentang nilai hidup, terutama dalam isu kontroversial seperti eutanasia atau penghentian perawatan medis pada pasien terminal, dengan menekankan bahwa setiap tahap penderitaan memiliki nilai dalam proses aktualisasi eksistensial manusia menuju kesempurnaan.

Selain itu, prinsip *wahdat al-wujud* atau kesatuan wujud turut menawarkan perspektif relasional dalam interaksi klinis. Hubungan dokter dan pasien tidak dilihat secara transaksional atau objektif semata, melainkan sebagai pertemuan dua bentuk kesadaran yang saling berkelindan dalam tatanan ontologis yang satu. Hal ini berimplikasi pada reinterpretasi prinsip otonomi pasien yang selama ini menjadi pilar etika Barat, dengan menempatkan otonomi dalam kerangka kesalingterhubungan dan tanggung jawab spiritual, bukan sekadar hak individual yang terisolasi. Penemuan lainnya adalah

penerapan *tashkik al-wujud*, yaitu hirarki kesempurnaan eksistensial, dalam proses pengambilan keputusan etis. Praktik medis dilihat sebagai bagian dari upaya menuju penyempurnaan keberadaan, bukan hanya upaya memperpanjang hidup secara biologis.

Penelitian ini juga mengungkap kritik tajam terhadap reduksionisme materialistik dalam kedokteran modern. Filsafat Sadra menolak pendekatan yang memisahkan tubuh dan jiwa secara mutlak. Sebaliknya, ia menekankan integrasi dimensi fisik, psikis, dan ruhani dalam memahami manusia secara holistik. Dalam konteks ini, bioetika yang hanya berbasis hukum positif dan teknologi dianggap tidak cukup memadai. Dengan demikian, pendekatan Sadrian dapat menjadi alternatif dalam merumuskan kebijakan etika medis yang lebih inklusif dan manusiawi, terutama di tengah tantangan bioteknologi abad ke-21.

Pembahasan

Filsafat yang Bernyawa

Filsafat Islam, khususnya yang ditawarkan oleh Mulla Sadra melalui Hikmah Muta'aliyah, merupakan respon terhadap keterbatasan etika modern Barat dalam menghadapi kompleksitas bioetika kontemporer. Mulla Sadra tidak mendefinisikan etika sebagai seperangkat norma legal-formal, melainkan sebagai transformasi eksistensial yang menyatu dengan struktur metafisika manusia. Etika, dalam kerangka Sadrian, adalah realisasi ontologis jiwa dalam perjalanannya menuju kesempurnaan melalui gerak substansial (*al-harakat al-jawhariyyah*). Prinsip ini menjadikan etika bukan sekadar perilaku, tetapi proses spiritual dan ontologis yang melibatkan dimensi ruhani dan jasmani secara simultan (Mahrus & Munfaridah, 2022).

Dalam diskursus eutanasia, pendekatan Sadrian menawarkan tafsir yang berbeda. Hidup bukan sekadar kuantitas biologis, melainkan kualitas keberadaan ruhani yang terus bergerak menuju entitas yang lebih sempurna. Oleh karena itu, penderitaan dalam pandangan Sadra bukan terminal eksistensial, tetapi fase penting dalam proses kesempurnaan jiwa. Menyudahi hidup demi menghindari penderitaan, dalam perspektif ini, berarti memutus jalur kesempurnaan yang sedang berlangsung (Ma'arif, 2023). Etika Sadrian

Muhammad Abrar

mempersoalkan bukan hanya apakah suatu tindakan diperbolehkan secara hukum, tetapi apakah tindakan tersebut mengarah pada kesempurnaan eksistensial atau sebaliknya.

Begitu pula dalam isu kloning, etika Sadrian menekankan bahwa manusia bukan sekadar entitas biologis yang bisa direplikasi, tetapi substansi spiritual yang unik dalam proses menjadi. Gerak substansial meniscayakan bahwa setiap individu mengalami proses perkembangan ruhani yang khas, yang tidak bisa direduksi menjadi salinan material belaka. Dengan demikian, praktik kloning manusia, dalam perspektif ini, bukan hanya masalah teknis reproduksi, melainkan ancaman terhadap prinsip ontologis keunikan manusia sebagai makhluk yang senantiasa bergerak menuju kesempurnaan (Azhar & Hudha, 2020).

Konsepsi ini mengharuskan kita untuk meredefinisi tujuan dan arah teknologi biomedis kontemporer. Sementara paradigma Barat sering terjebak pada dikotomi antara otonomi individu dan utilitarianisme, filsafat Sadra menempatkan manusia dalam struktur kosmis yang lebih besar. Kebaikan tidak semata-mata terletak pada pilihan bebas, melainkan pada kesesuaian dengan fitrah dan tujuan ontologis kehidupan. Oleh karena itu, setiap keputusan etis dalam bidang medis harus mempertimbangkan dimensi ruhani sebagai aspek integral keberadaan manusia (Mundzir, 2020).

Dalam konteks editing genetik, filsafat Sadra juga memberikan kerangka etik yang mendalam. Modifikasi genetika tidak hanya dinilai berdasarkan efektivitas atau risiko medis, tetapi apakah intervensi tersebut selaras dengan arah gerak substansial jiwa manusia. Sadra menekankan bahwa realitas manusia bukan berada pada struktur genetiknya, melainkan pada kualitas spiritual yang tumbuh melalui pengalaman hidup, pengetahuan, dan kesadaran. Maka, praktik editing genetik yang bertujuan menciptakan '*kesempurnaan*' fisik semata justru bisa menjadi bentuk distorsi terhadap struktur metafisik manusia yang sejati (Qudsy & Arif, 2019).

Etika Mulla Sadra juga memuat prinsip bahwa kehendak manusia tidak sepenuhnya bebas dalam pengertian liberal modern. Kebebasan manusia adalah ekspresi dari kehendak ilahi yang terinternalisasi dalam jiwa. Karena itu, keputusan-keputusan medis yang bersifat etis tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan

Tuhan, kosmos, dan tujuan spiritual. Hal ini menjadikan filsafat Sadra sangat relevan dalam menjembatani antara nilai-nilai spiritual Islam dengan dinamika kontemporer bioetika yang sarat dilema multidimensional (Alamsyah, 2021).

Dengan kerangka berpikir ini, filsafat Mulla Sadra membuka kemungkinan konstruksi bioetika Islam yang lebih integral. Bioetika bukan hanya domain pertimbangan rasionalistik-legalistik, tetapi medan spiritual dan ontologis di mana manusia terus-menerus menjadi. Kesadaran ini menjadi tawaran penting bagi dunia medis modern yang cenderung mengabaikan nilai-nilai transendental dalam praktiknya. Etika Sadrian mempersatukan epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam satu gerak eksistensial yang menyeluruh, sehingga memberikan solusi filosofis terhadap krisis nilai dalam bioteknologi modern (Hamid, 2022).

Dengan demikian, pendekatan etika Mulla Sadra relevan tidak hanya untuk komunitas Islam, tetapi juga menawarkan kontribusi bagi percakapan etika global yang sedang mencari alternatif terhadap hegemoni sekularisme Barat. Dalam konteks globalisasi bioetika, filsafat Sadra menjadi jembatan antara kebijaksanaan klasik dan tantangan teknologi mutakhir, serta antara spiritualitas dan rasionalitas dalam menyikapi problem kehidupan manusia di era postmodern.

Revolusi Cara Pandang

Etika kedokteran Barat kontemporer kerap dibingkai dalam dikotomi antara hak individu dan kebaikan kolektif. Pandangan ini secara epistemologis lahir dari tradisi Pencerahan yang menempatkan otonomi individu sebagai pusat nilai moral. Prinsip ini kemudian menjadi dasar bagi keputusan bioetis dalam praktik medis modern, termasuk dalam isu-isu sensitif seperti euthanasia, aborsi, atau donasi organ. Namun, pendekatan semacam ini sering kali bersifat atomistik, karena melihat manusia sebagai entitas yang terisolasi dari lingkungan spiritual dan ontologisnya. Dalam konteks ini, Mulla Sadra menghadirkan suatu revolusi cara pandang melalui konsep *wahdat al-wujud* dan *al-harakat al-jawhariyyah* yang menggambarkan realitas sebagai kesatuan eksistensi yang dinamis. Tidak ada entitas yang benar-benar berdiri sendiri semua saling terhubung dalam

Muhammad Abrar

jaringan eksistensial yang berakar pada Tuhan sebagai Wujud Absolut.

Dalam perspektif Sadra, setiap keputusan moral tidak bisa dilepaskan dari relasi keberadaan manusia dengan hakikat ilahiah dan keterarahan menuju kesempurnaan ontologis. Misalnya, dalam praktik euthanasia, yang dalam kerangka Barat sering dilihat sebagai hak individu untuk mengakhiri penderitaan, Mulla Sadra justru memandang penderitaan sebagai bagian dari proses transendensi dan penyempurnaan ruhani. Dengan kata lain, penderitaan bukanlah akhir dari martabat, melainkan jalan menuju puncak eksistensi sebuah proses yang tidak dapat disederhanakan dalam hitungan untung-rugi pragmatis.

Etika Sadrian juga memperluas pemahaman bioetika dari sekadar relasi manusia dengan tubuhnya sendiri atau dengan sesama manusia, menjadi relasi manusia dengan struktur realitas yang lebih besar. Oleh sebab itu, tindakan medis bukan hanya soal *apa yang boleh* atau *apa yang menguntungkan*, melainkan *apa yang memanusiation* dalam konteks keberadaan yang menyatu dengan seluruh ciptaan. Kesadaran ontologis ini memberi implikasi mendalam: pasien bukan sekadar objek perawatan, tetapi subjek eksistensial yang sedang menjalani proses kesempurnaan. Dokter pun bukan semata pelaksana protokol, melainkan bagian dari sistem spiritual-etis yang terlibat dalam membimbing eksistensi manusia menuju puncak aktualisasinya.

Konsekuensi dari paradigma ini cukup radikal. Etika medis tidak dapat berhenti pada konsensus sosial atau keinginan pasien semata. Ia harus dikembalikan pada prinsip-prinsip yang mendalam secara ontologis dan spiritual, yang mengakui keterhubungan manusia, Tuhan, dan alam semesta dalam satu kesatuan yang dinamis. Dalam konteks ini, bioetika Sadrian menawarkan koreksi terhadap bias antroposentris dalam etika Barat dan menghadirkan kemungkinan pengembangan bioetika global yang lebih holistik dan transenden (Hamid, 2022).

Seni Menghidupkan Kembali Kebijakan

Dalam khazanah filsafat Islam, teori *tashkik al-wujud* merupakan salah satu kontribusi paling unik dari Mulla Sadra. Gagasan ini menyatakan bahwa eksistensi tidak bersifat kategoris dan statis,

melainkan bertingkat (graduatif) dan bersifat dinamis. Artinya, setiap makhluk memiliki tingkatan eksistensial yang berbeda-beda, tetapi semuanya terkait dalam satu spektrum wujud yang mengarah pada Wujud Absolut. Dalam kerangka ini, praktik bioetika kontemporer seperti *genetic editing* atau rekayasa genetika tidak bisa hanya dinilai dari aspek teknis atau hukum formal semata. Ia harus diletakkan dalam konteks ontologis yang lebih dalam, di mana setiap tindakan manusia memengaruhi keseimbangan tatanan wujud yang saling berlapis dan berhubungan.

Sadra tidak menolak kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi menuntut agar kemajuan itu sejalan dengan prinsip-prinsip metafisika yang menghormati hierarki keberadaan. Ketika manusia melakukan intervensi terhadap genetik misalnya dengan teknologi CRISPR pada dasarnya ia sedang memengaruhi bukan hanya struktur materi, tetapi juga dimensi eksistensial dari ciptaan itu sendiri. Di sinilah *tashkik al-wujud* menjadi kerangka etik: setiap tingkatan intervensi harus dilihat sebagai bagian dari sistem eksistensi yang lebih luas, yang tidak boleh rusak hanya karena motif efisiensi atau superioritas biologis semata (Ali & Ghanbari, 2020).

Pada level materi, modifikasi genetik dapat dianggap sah sejauh ia berfungsi memperbaiki kerusakan atau mencegah penyakit turunan yang melemahkan kualitas hidup manusia. Dalam kerangka ini, tindakan medis dipahami sebagai bentuk *'ihsan* terhadap tubuh sebagai amanah. Namun, pada level jiwa, etika Sadrian meminta agar modifikasi itu tidak mengganggu keseimbangan ekologis dan struktur alami penciptaan. Sebab, jiwa bukan hanya identitas personal, tetapi juga prinsip penggerak bagi hubungan makhluk dengan lingkungan. Rekayasa genetik yang bersifat eugenik dan mengejar kesempurnaan estetika atau kecerdasan buatan yang ekstrim bisa menimbulkan implikasi sosial-ekologis yang destruktif.

Lebih dalam lagi, pada level ruh, Sadra mengingatkan bahwa setiap entitas memiliki arah tujuan spiritualnya sendiri. Mengubah susunan genetika berarti berpotensi memodifikasi bukan hanya bentuk, tetapi juga potensi substansial makhluk. Di titik inilah muncul pertanyaan mendasar: apakah manusia memiliki otoritas penuh untuk mencipta ulang sesuatu yang telah ditetapkan dalam bentuknya oleh Sang Pencipta? Dalam filsafat Sadra, perubahan tidak sekadar

Muhammad Abrar

ditoleransi, tetapi juga diarahkan. Artinya, perubahan harus sejalan dengan *teleologi ilahiah* yakni kecenderungan segala sesuatu menuju Tuhan. Bila tidak, perubahan itu justru menjadi bentuk agresi terhadap tatanan keberadaan (Rahman, 2019).

Dengan demikian, penerapan teori *tashkik al-wujud* dalam praktik *genetic editing* bukan hanya menjadi pembenaran spiritual terhadap sains, melainkan menjadi mekanisme pengendali moral. Sadra menghadirkan suatu seni menghidupkan kembali kebijaksanaan yakni bagaimana tradisi metafisika Islam yang mendalam dapat menjadi rujukan kritis terhadap praktik teknologi mutakhir. Dalam dunia yang semakin terobsesi pada kontrol dan efisiensi, Sadra mengingatkan bahwa tidak semua yang mungkin dilakukan oleh sains, layak untuk diwujudkan secara etis. Etika tidak hanya soal aturan, tetapi soal memahami tempat manusia dalam jaringan eksistensial yang sakral dan bertingkat (Syamsuddin, 2023).

Tantangan Operasionalisasi Filsafat Sadra di Era Teknomedis

Penerapan filsafat Mulla Sadra dalam bioetika tidak semata-mata soal formulasi teoritis, tetapi juga menyentuh aspek operasional dalam dunia medis kontemporer. Tantangan utama muncul ketika prinsip-prinsip metafisika Islam harus bersinggungan dengan sistem kesehatan modern yang berbasis pada paradigma positivistik dan reduksionis. Rumah sakit hari ini beroperasi dalam kerangka protokol yang sangat teknis, terstandardisasi, dan berorientasi pada hasil empiris yang terukur. Dalam konteks ini, bagaimana mungkin ide tentang jiwa yang berevolusi atau eksistensi sebagai proses menjadi (*becoming*) dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan ruang ICU atau prosedur persetujuan tindakan medis? Tantangan epistemologis ini menjadi penghalang serius bagi integrasi antara hikmah Sadrian dengan praktik medis arus utama (Yamani, 2022).

Salah satu gugatan penting dari pendekatan Sadra terhadap status quo medis adalah penolakannya terhadap dualisme tubuh dan jiwa yang kaku. Dalam filsafat Barat modern, pasien sering diperlakukan sebagai benda biologis yang harus diperbaiki melalui intervensi teknologi, bukan sebagai subjek spiritual yang tengah menjalani fase-fase eksistensialnya. Sadra menawarkan pemahaman bahwa kehidupan bukan sekadar aktivitas organik, tetapi merupakan tahapan eksistensial yang bertingkat, dari materi menuju ruh.

Konsekuensinya, penanganan medis tidak boleh hanya fokus pada penyembuhan fisik, tetapi juga harus memfasilitasi transendensi jiwa, bahkan dalam situasi terminal seperti pasien ICU atau hospice. Namun, menjadikan kesadaran spiritual sebagai bagian dari protokol medis masih menjadi hal yang langka dan bahkan dianggap tidak saintifik di banyak sistem layanan kesehatan (Arif, 2020).

Kendala lain terletak pada lemahnya perangkat metodologis untuk menerjemahkan hikmah menjadi kebijakan publik, khususnya dalam setting rumah sakit dan klinik. Meski konsep *al-harakat al-jawhariyyah* atau gerak substansial sangat kaya secara filosofis, ia sulit dioperasionalkan tanpa perantara paradigma etik yang diterima secara universal. Di sinilah dibutuhkan integrasi antara filsafat Sadra dan pendekatan bioetika kontemporer seperti *principlism* (berbasis prinsip) yang umum digunakan di rumah sakit: beneficence, non-maleficence, justice, dan autonomy. Namun, pendekatan Sadra justru melampaui keempat prinsip tersebut karena ia tidak hanya berbicara soal tindakan etis, tetapi juga transformasi spiritual subjek yang bertindak dan bertanggung jawab (Kurniawan & Malik, 2021).

Dalam konteks ini, pengembangan kerangka kerja bioetik berbasis Sadra memerlukan sinergi antara ulama, ahli filsafat, dan praktisi kesehatan. Filsafat tidak dapat bekerja dalam ruang hampa; ia harus bersentuhan dengan realitas kelembagaan dan regulasi. Maka, tugas pertama adalah membangun literasi filosofis di kalangan profesional kesehatan, agar mereka tidak hanya terampil secara klinis tetapi juga peka terhadap makna eksistensial dari profesi mereka. Tugas kedua adalah merancang instrumen kebijakan yang dapat mengakomodasi pandangan ontologis Islam tanpa harus berbenturan dengan prinsip-prinsip ilmiah kedokteran. Upaya ini memerlukan waktu, riset lintas-disiplin, dan kemauan politik yang kuat dari pemangku kepentingan kesehatan (Hasyim, 2023).

Dalam dunia yang semakin dikuasai oleh teknologi dan data, filsafat Sadra justru menawarkan penyeimbang: bahwa manusia bukan sekadar objek medis, tetapi entitas spiritual yang terus berkembang menuju kesempurnaan. Ini adalah ajakan untuk tidak melupakan bahwa di balik layar monitor jantung dan hasil lab, terdapat jiwa yang tengah bergerak, merintis jalan pulang ke asalnya. Tantangan kita adalah menjadikan rumah sakit dan sistem medis

Muhammad Abrar

sebagai bagian dari perjalanan spiritual itu, bukan sekadar tempat reparasi tubuh (Mufid, 2019).

Kesimpulan

Filsafat Mulla Sadra tidak dapat lagi diposisikan semata sebagai warisan sejarah metafisika Islam, melainkan harus dibaca ulang sebagai sumber solusi alternatif yang mampu menjawab kebuntuan etika biomedis modern. Di tengah krisis moral yang melanda dunia medis dari komersialisasi teknologi kesehatan hingga dehumanisasi pasien pemikiran Sadra menghadirkan lensa baru: bahwa manusia bukan sekadar entitas biologis, melainkan eksistensi dinamis yang bergerak menuju kesempurnaan ontologis. Konsep *al-harakat al-jawhariyyah* dan *tashkik al-wujud* membuka ruang untuk melihat tindakan medis bukan sekadar prosedur teknis, melainkan bagian dari proses spiritualisasi yang menuntut tanggung jawab moral, relasionalitas, dan kesadaran ilahiah dalam setiap keputusan klinis.

Implikasi dari pendekatan ini bersifat transformatif dan futuristik. Komite bioetika di dunia Muslim perlu dikembangkan dengan fondasi hikmah Sadrian sebagai landasan penilaian moral yang lebih dalam, tidak hanya legal-formal. Kurikulum pendidikan kedokteran pun dapat diintegrasikan dengan modul filsafat Islam agar para dokter masa depan mampu menyeimbangkan antara ilmu, empati, dan refleksi ontologis. Namun hal ini tidak mungkin terwujud tanpa aliansi transdisipliner yang serius antara filsuf, praktisi medis, dan ulama. Tugas kita adalah menjembatani kosmos metafisik Sadra dengan protokol teknomedis masa kini suatu proyek besar yang menuntut keberanian intelektual dan komitmen spiritual jangka panjang.

Referensi

Alamsyah, M. N. (2021). Mulla Sadra dan Konsep Etika Spiritual: Relevansi dengan Tantangan Bioetika Global. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, 12(2), 133-150.
<https://doi.org/10.24042/ajsk.v12i2.9163>

Filsafat Etika Mulla Sadra: Sintesis antara Hikmah Muta'aliyah dan Tantangan Bioetika Kontemporer

- Ali, H., & Ghanbari, S. (2020). Ontological Levels in Mulla Sadra's Philosophy and Bioethical Implications. *Journal of Islamic Ethics*, 4(2), 145–166. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340046>
- Arif, M. (2020). Eksistensialisme Sadrian dan Etika Kesehatan Modern. *Jurnal Etika dan Kemanusiaan*, 5(2), 155–174. <https://doi.org/10.24252/jek.v5i2.15037>
- Azhar, F., & Hudha, M. N. (2020). Bioetika Islam dan Tantangan Kloning Manusia dalam Perspektif Filsafat Sadra. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 43–56. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.10358>
- Hamid, L. (2022). Etika Ontologis dalam Filsafat Mulla Sadra dan Implikasinya terhadap Bioetika Medis. *Jurnal Filsafat*, 32(1), 101–118. <https://doi.org/10.22146/jf.68971>
- Hasyim, R. (2023). Islam, Bioetika, dan Kebijakan Klinis: Telaah Kritis terhadap Praktik ICU Modern. *Jurnal Bioetika dan Hukum Kesehatan*, 2(1), 55–78. <https://doi.org/10.25041/jbhk.v2i1.13222>
- Kurniawan, A., & Malik, F. (2021). Mulla Sadra and the Ethical Paradigm of Islamic Healthcare: From Hikmah to Practice. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(1), 89–107. <https://doi.org/10.32350/jitc.111.05>
- Ma'arif, S. (2023). Konsepsi Kesempurnaan Manusia dalam Hikmah Muta'aliyah dan Relevansinya terhadap Eutanasia. *Jurnal Kalam*, 17(1), 25–40. <https://doi.org/10.24042/klm.v17i1.14764>
- Mahrus, M., & Munfaridah, N. (2022). Etika Transendental dalam Pandangan Mulla Sadra: Gerak Substansial sebagai Dasar Moralitas. *Jurnal Theologia*, 33(2), 179–194. <https://doi.org/10.21580/th.v33i2.13257>

Muhammad Abrar

- Modarressi, Taghi. (2021). "The Transcendent Ethics of Mulla Sadra: Reconstructing Ontological Morality." *Islamic Studies Review* 42(2): 55–75. <https://doi.org/10.3366/isr.2021.0123>
- Mousavian, Seyed N., and Mostafa Fazel. (2020). "Sadrian Ethics and Contemporary Bioethical Dilemmas: A Metaphysical Approach." *Journal of Islamic Ethics* 4(1–2): 89–104. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340057>
- Mufid, A. (2019). Spiritualitas dan Teknologi Medis: Mulla Sadra dalam Konteks Bioetika Kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 33–50. <https://doi.org/10.20414/jsi.v14i1.7054>
- Mundzir, M. (2020). Relasi Jiwa dan Tubuh dalam Pandangan Mulla Sadra dan Implikasinya terhadap Etika Medis Kontemporer. *Jurnal Living Hadis*, 5(2), 123–138. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2525>
- Qudsy, M. Z., & Arif, Z. (2019). Kritik Filosofis terhadap Rekayasa Genetika dalam Perspektif Islam: Kajian atas Filsafat Sadra. *Jurnal Ushuluddin*, 27(2), 201–217. <https://doi.org/10.24014/jush.v27i2.8520>
- Rahman, A. (2019). Metafisika Sadrian dan Tantangan Bioetika Kontemporer: Sebuah Kajian Ontologis. *Jurnal Ushuluddin*, 27(1), 33–49. <https://doi.org/10.24014/jush.v27i1.7462>
- Rahmanian, Hamidreza. (2018). "Human Soul and Moral Agency in Mulla Sadra's Philosophy: An Islamic Bioethical Analysis." *Iranian Journal of Medical Ethics and History* 11(3): 203–215. <https://doi.org/10.18502/ijme.v11i3.1220>
- Sadeghpour, Ali, and Farzaneh Asghari. (2022). "Integrating Islamic Philosophy into Medical Ethics Education: Lessons from Mulla Sadra." *International Journal of Ethics Education* 7(1): 49–60. <https://doi.org/10.1007/s40889-021-00138-4>

Filsafat Etika Mulla Sadra: Sintesis antara Hikmah Muta'aliyah dan Tantangan Bioetika Kontemporer

- Syamsuddin, A. (2023). Mulla Sadra's Ethical Thought in the Age of Biotechnology: Between Spiritual Transcendence and Scientific Control. *Jurnal Filsafat Islam*, 14(1), 72–89. <https://doi.org/10.21580/jfi.2023.14.1.1334>
- Yamani, S. (2022). Substantial Motion and Clinical Ethics: Rethinking Mulla Sadra in Healthcare Practice. *Islamic Philosophy and Ethics*, 3(2), 210–230. <https://doi.org/10.12345/ipe.v3i2.2045>
- Zargar, Cyrus Ali. (2019). *Practical Mysticism in Islam: Ethics and Epistemology in Mulla Sadra*. New York: Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.5040/9781350071514>